

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerbung *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* merupakan cerbung yang di tulis oleh A. A. Navis pada tahun 2000 di Surat Kabar Harian Umum Singgalang pada tanggal 2 Juni sampai tanggal 8 Agustus 2000 (terbit pada hari Senin sampai hari Sabtu). Pada tahun 1968, UNESCO memberikan penghargaan kepada A. A. Navis sebagai pemenang sayembara penulisan novel terbaik, karena mengangkat tema tentang sisi kemanusiaan yang terjadi pasca bergolaknya PRRI di Sumatera Barat.

Munculnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan bentuk kekecewaan masyarakat daerah terhadap pemerintah pusat akibat ketidaksetaraan pembangunan antara pusat dan daerah yang berujung pada terjadinya konflik. PRRI memiliki andil dari berakhirnya era partai politik dan munculnya era demokrasi liberal di Indonesia. PRRI juga menjadi bukti bahwa pemerintah pusat lebih memilih menggunakan cara militer untuk mengakhiri pemberontakan di Sumatera Barat. Jika dilihat dari sudut pandang sosial dan psikologis, PRRI menjadi pemicu munculnya ketegangan yang berakhir dengan terjadinya kecaman secara besar-besaran terhadap masyarakat Sumatera Barat (Asnan, 2007: 66).

Cerbung *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* berlatar situasi/kondisi pasca PRRI tahun 1958. Pada masa itu situasi Sumatera Barat sangat tidak kondusif, disebabkan karena terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat terhadap Pemerintah Daerah yang menimbulkan ketegangan dan berujung pada terjadinya krisis identitas khususnya bagi masyarakat Sumatera Barat. Pada masa itu

banyak masyarakat mengganti identitasnya menggunakan nama yang ada unsur Jawanya, seperti nama tokoh Saraswati yang terdapat dalam cerbung serta perubahan sosial pada masyarakat akibat terjadinya diskriminasi dan intimidasi dari berbagai pihak pasca Sumatera Barat ditetapkan sebagai kelompok pemberontak di masa PRRI. Selain itu penggantian nama juga bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan dan ancaman pembunuhan oleh tentara APRI yang ditugaskan untuk menindak para kaum pemberontak yang di anggap berseberangan dengan nawacita Pemerintah Pusat.

Selain itu, pengaburan identitas bertujuan untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi keluarga dan karib kerabat dari sentimen negatif berbagai pihak pasca masyarakat Sumatera Barat di cap sebagai kelompok pemberontak seperti pemberian nama Surianto, Edi Suharto, Burhanuddin, Irwan Prayitno, Buya Boy Lestari Datuak Palindih, Jhon Kennedy Datuak Tumangguang, Gamawan Fauzi, Fauzi Bahar, Gusti Asnan dan lain sebagainya. Pada cerbung *SSGDS* pengaburan identitas diawali oleh nama tokoh Saraswati. Dalam hal ini Spivak mengelompokkan pengaburan identitas sebagai salah satu kekerasan epistemik berkaitan dengan perempuan yang berada dalam ranah *subaltern* dan tidak pernah dibiarkan bersuara (pembungkaman, meremehkan status atau kedudukan seseorang atau kelompok).

Pada objek penelitian ditemukan dua buah teks cerita *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* dalam bentuk novel yang terbit pada tahun 2002 yang telah banyak mengalami perombakan/revisi oleh penerbit PT Gramedia dan dalam bentuk cerbung yang diterbitkan oleh Koran Harian Umum Singgalang pada tahun 2000. Namun yang menjadi topik pembahasan peneliti mengacu pada cerbung *Saraswati*

si Gadis Dalam Sunyi, karena cerita yang diangkat/diterbitkan belum mengalami revisi dan murni hasil pemikiran langsung seorang pengarang. Jika dilihat/diamati secara langsung antara novel dan cerbung ditemukan beberapa perbedaan, terutama banyak kata-kata yang dihilangkan misalnya dalam novel terdapat kata “mereka” sedangkan dalam cerbung terdapat kata “semua mereka”, sehingga lebih tepat dan efektif menggunakan cerbung karena lebih mewakili aspirasi pengarang tanpa adanya campur tangan berbagai pihak sehingga maksud dan tujuan dari objek/ teks tersebut tercapai.

Pada dasarnya, sudah banyak para peneliti yang membahas tentang novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* menggunakan pendekatan yang berbeda-beda diantaranya Purnama Sari (2009) artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *saraswati Si Gadis Dalam Sunyi*” dengan pendekatan psikologi sastra Pratiwi (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Motifasi Tokoh Difabel Dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi*” menggunakan pendekatan pragmatik, Murmahyanti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Stereotip Masyarakat pada Kaum Disabilitas dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi*” dan Kartini dkk (2018) dalam artikelnya berjudul “Peranan Latar Membentuk Watak Tokoh Utama Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*” menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Namun demikian, hingga saat ini belum menemukan tulisan lain yang menggunakan cerbung *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* sebagai objek Penelitian. Hal ini didasarkan karena sumber data yang sulit di dapat dan dikumpulkan serta membutuhkan kesabaran untuk menghimpun menjadi satu kesatuan dari episode awal hingga episode akhirnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *subaltern* (Spivak) untuk menunjukkan kelompok sosial *subordinat*, yakni kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi subjek *subaltern* diantaranya kaum petani, buruh, perempuan dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki kekuasaan (Morton, 2008: 158).

Bagi Spivak (1988: 271), istilah *subaltern* merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses di mana ia menjadi semacam ruang pembeda yang tercermin melalui kolonialisme lama dan kolonialisme modern. Kolonialisme lama dapat ditemukan melalui gambaran bentuk penjajahan yang berlangsung di masa penjajahan itu sendiri. Sedangkan kolonialisme modern dapat disimpulkan sebagai bentuk penjajahan pada masa kini yakni berupa peniruan dari masa lalu, di mana pengaruh yang ditimbulkan oleh kolonialisme dapat hadir dalam bentuk penindasan terhadap kelompok yang tidak mereka sukai (Kutha Ratna, 2009: 206).

Dalam hal ini, Spivak melibatkan pengetahuan kognitif kelompok intelektual dan pengalaman historis kelompok *subaltern* dalam suatu wadah pertanyaan untuk mengkritik upaya apapun yang menjadikan *subaltern* sebagai objek diskusi. Bagian dari usaha kritis ini yang kemudian mencerminkan kewaspadaan terhadap kesalahan yang dilakukan secara *eksploitatif* terhadap orang-orang yang kehilangan haknya tersebut (Chow, 1993: 40). Selain itu, Spivak juga mengkritisi janji *emansipatorisme nasionalisme borjuis* India yang menawarkan kepuasan ideologis, pembebasan dan pemberontakan.

Bagi Saini (1986: 14), karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan di mana kelahirannya tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya. Dalam hal ini pengaruh tersebut bersifat timbal balik, di mana karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang

kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan menjernihkan penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya.

Sejalan dengan itu, Damono (1984: 1) menegaskan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan tersebut sebagai suatu kenyataan sosial yang menyangkut hubungan masyarakat dengan orang perseorangan, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Namun demikian, bagaimanapun peristiwa yang menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Selain itu Sumardjo (1999: 1), juga menyatakan bahwa perkembangan individu sastrawan juga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk masyarakat. Pada dasarnya seorang sastrawan belajar untuk menjadi sastrawan dimulai dari lingkungan masyarakatnya. Di mana latar belakang sosial dan budaya masyarakat sangat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi seorang sastrawan.

Seorang pengarang biasanya menciptakan karya dalam konteks tertentu, di mana cerita yang dilukiskan bersumber dari masyarakat yang dikehendaki atau ditolaknya. Oleh karena itu, pengarang sebagai bagian dari masyarakat melalui imajinasinya dapat melahirkan sebuah karya sastra yang di dapat melalui situasi/kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Dalam hal ini, kegelisahan masyarakat juga menjadi kegelisahan para pengarang. Begitu juga harapan, penderitaan, dan aspirasi mereka juga menjadi bagian dari diri pengarang.

Salah satu pengarang yang karyanya mengangkat tema tentang masalah sosial budaya dan diterbitkan pada surat kabar adalah A. A. Navis. Navis terkenal

dengan sebutan “pencemooh”, karena setiap karya sastra yang dilahirkannya banyak menarik minat para kritikus baik dalam maupun luar negeri. Daya tarik karya seorang Navis terletak pada persoalan-persoalan kemasyarakatan yang ditampilkan lewat gaya bahasa yang khas, humor dan banyak berupa sindiran. Menurut Wahid, karya Navis pada umumnya sangat menonjolkan sisi kedaerahannya (Sulastri, 1997: 8). Cerpen dengan judul “Pada Pemberontakan Terakhir” merupakan karya pertama Navis yang diterbitkan pada tahun 1955, diikuti dengan terbitnya cerpen “Robohnya Surau Kami” di Majalah Kisah (Atisah dkk, 2002: 56).

Pada tahun 1968, Navis menciptakan karya baru yang berjudul *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi (SSGDS)*. Yang mengisahkan tentang seorang gadis bisu-tuli dan berlatar situasi pasca bergejolaknya PRRI di Indonesia khususnya Sumatera Barat (Syamsudin, 1985: 15). Syamsudin dalam penelitiannya hanya memberikan data/informasi dan sinopsis tentang *Saraswati*, tanpa melakukan analisis yang mendalam.

Adapun respon pembaca terhadap cerbung *SSGDS* tidak ditemukan pada masa cerbung ini dimuat kembali di surat kabar Harian Umum Singgalang pada bulan Juni tahun 2000 sampai bulan Juni tahun 2001. Tetapi cerbung ini dimunculkan kembali karena pada masa itu Pemerintah Daerah ingin menyampaikan ke pada Pemerintah Pusat keinginan untuk otonomi daerah yang disampaikan kembali melalui karya Navis. Karya ini di terbitkan kembali oleh Harian Umum Singgalang disebabkan pada waktu itu masyarakat masih meminati Harian Umum untuk bahan bacaan dikala waktu senggang. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan arsip yang tersimpan di kantor Harian Umum Singgalang berupa bundelan yang memuat tentang cerbung tersebut, setiap episodnya.

Cerbung *SSGDS* dipilih menjadi objek penelitian karena pada karya ini terdapat fakta kemanusiaan dan fakta sosial yang terjadi pada masa PRRI di Sumatera Barat. Dalam hal ini, seorang gadis bisu-tuli dijadikan sebagai gadis pengembala ternak pada masa sebuah konflik yang terjadi di wilayah konflik. Diasumsikan bahwa pembungkaman atau *subalternitas* inilah yang kemudian disimbolkan pada diri Saraswati.

Adapun hipotesa dari objek yang menjadi penelitian diantaranya *pertama* dari judul cerbung *SSGDS*, nama Saraswati bukanlah perwakilan dari orang Minangkabau, Navis sebagai pengarang menyatakan bahwa akibat dari perang antarsaudara yang terjadi di Sumatera Barat dengan Pemerintah Pusat, berpengaruh pada nama setiap anak yang lahir atau pergi merantau tidak akan terdapat unsur keMinangkabauan di dalamnya, hal ini bertujuan untuk mengaburkan identitas agar keturunannya tidak punah (Ronidin, 2010: 159).

Asumsi kedua, gadis menggambarkan perempuan cantik. Bagi Navis seorang gadis adalah perempuan cantik dan mungkin pintar, tetapi dalam teks ini Saraswati merupakan seorang gadis yang bisu-tuli (disabilitas). Karena bisu-tuli kaum disabilitas bisa saja di “abaikan” dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, yang tergambar pada kutipan di bawah ini :

“...dimanapun juga orang cacat seperti aku, tidak pernah dipandang sebagai manusia dengan wajar sebagai manusia. Seolah-olah hak kami hanyalah untuk menjadi manusia kelas bawah” (Navis dalam Singgalang, tanggal 7 Juni 2000: eps. 5).

Pada bagian ketiga, hipotesa penelitian pada karya Navis, di mana memunculkan tokoh Saraswati yang berupaya untuk “bersuara” dengan

mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan potensi pada dirinya melalui belajar membaca, menulis dan menyulam atau menjahit pakaian. Posisi *subaltern* diasumsikan sebagai simbol dari masyarakat di Sumatera Barat yang dipinggirkan Pemerintah Pusat dalam kancah politik maupun pembangunan. Masyarakat yang dipinggirkan tersebut kemudian tergabung dalam pemberontakan PRRI.

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI terjadi akibat ketidaksenangan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat. Ini merupakan tidak seimbang nya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, akibatnya banyak daerah tertinggal karena minimnya pembangunan infrastruktur di tiap-tiap daerah (Muzaki dkk, 2016: 13). Selain itu hipotesa pembungkaman juga diterima masyarakat dari segi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“...kenapa untuk kami tidak disediakan suatu wadah bagi kehidupan kami agar kami menjadi manusia yang sama artinya dan sama gunanya dengan setiap manusia lainnya?” (Navis dalam Singgalang, tanggal 7 Juni 2000: eps. 5).

Dalam posisi sebagai *subalternitas*, tokoh Saraswati digambarkan memiliki hasrat, keinginan dan harapan untuk keluar dari penindasan tersebut. Hasrat ini merujuk pada keinginan untuk terbebas diri dari belenggu yang disebabkan oleh tekanan dan diskriminasi dari kelompok penguasa, yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan. Pada konteks ini, perlawanan akan melahirkan semacam gerakan sosial (*social movements*) yaitu suatu upaya perlawanan (*resistance*) untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, wewenang, ideologi, serta budaya sebagaimana yang terdapat dalam cerbung *SSGDS*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ideal dan praktek sosial dalam masyarakat Minangkabau yang menjadi latar sosial karya?
2. Apa bentuk-bentuk *subalternitas* dalam cerbung *SSGDS* dan upaya yang dilakukan tokoh *subaltern* untuk memberikan suara dalam cerbung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan konsep ideal dan praktek sosial dalam masyarakat Minangkabau yang menjadi latar sosial karya.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk *subalternitas* dalam cerbung *SSGDS* dan upaya yang dilakukan tokoh *subaltern* untuk memberikan suara dalam cerbung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai sastra yang dikaji dengan pendekatan *subaltern* Spivak, berkaitan dengan penindasan/ pemarginalan terhadap perempuan sebagai simbol dalam cerbung *SSGDS*. Penelitian ini dapat menguatkan wacana mengenai *subaltern* dalam ilmu sastra.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini Dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap karya sastra khususnya cerbung *SSGDS*

yang mencoba mengungkapkan banyak hal tentang tokoh perempuan yang diwakili oleh Saraswati dan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

